

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori Agensi

Teori agensi ini merupakan landasan teori yang biasa digunakan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan usahanya. Menurut Jansen & Meckling (1976), sebuah perusahaan memiliki hubungan keagenan ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (agent) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik bagi *principal*. Pemisahan fungsi kepemilikan dan pengelolaan antara agen dan *principal* seringkali menimbulkan konflik kepentingan antara kedua belah pihak. Konflik kepentingan terjadi ketika *principal* dan agen mengupayakan untuk memenuhi kebutuhan masing – masing pihak. Konflik kepentingan akan semakin meningkat ketika *principal* tidak dapat memantau aktivitas agen untuk memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan keinginan *principal* (Fakri & Tagwa, 2019). Sebagian besar *principal* tidak menerima informasi yang lengkap tentang kinerja agen, sehingga dapat timbul asimetri informasi.

Kegunaan informasi akuntansi bagi pengguna laporan keuangan tergantung pada ketepatan waktu pelaporan keuangan. Menurut Butarbutar & Hadiprajitno (2017), keakuratan pelaporan keuangan berkaitan erat dengan teori keagenan. Dalam hal ini, perusahaan terutama membutuhkan pihak ketiga yang dilakukan oleh auditor untuk memastikan kualitas informasi dalam laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Hal ini untuk melindungi kepentingan pemegang saham dalam pengawasan dan pertanggung jawaban manajemen atas modal kerja. Suatu perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan, maka kualitas informasi dalam laporan keuangan akan berkurang. Selain itu, pelaporan keuangan yang tepat waktu mengurangi asimetri

informasi yang dihasilkan dari pemisahan fungsi kepemilikan dan manajemen dalam teori keagenan.

## **2.2 Laporan Keuangan**

### **2.2.1 Definisi Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan suatu informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal, yang mencakup semua kegiatan bisnis dari suatu entitas yang merupakan salah satu alat pertanggung jawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak yang membutuhkan. Tujuan laporan keuangan untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan, kinerja keuangan dan arus kas. Informasi ini membantu sebagian besar pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi. Pembuatan laporan keuangan mengikuti Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Standar akuntansi di Indonesia sendiri mengacu pada standar akuntansi internasional yang disebut Internasional Financial Reporting Standar (IFRS).

### **2.2.2 Karakteristik Laporan Keuangan**

Laporan keuangan memiliki empat karakteristik yang telah dijabarkan dalam PSAK, yaitu:

#### **1. Dapat dipahami**

Suatu laporan keuangan dapat dipahami apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut mudah dipahami oleh setiap pengguna. Pengguna laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut.

#### **2. Relevan**

Laporan keuangan dapat dianggap relevan jika informasi yang terkandung didalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi

peristiwa masa lalu atau sekarang, memprediksi masa depan, serta mengkonfirmasi atau mengoreksi hasil evaluasi sebelumnya.

### 3. Keandalan

Laporan keuangan dianggap andal jika informasi yang terkandung di dalamnya bebas dari penyajian yang menyesatkan atau kesalahan material, jika semua fakta yang telah disajikan dengan jelas dan benar serta informasi yang disajikan telah terverifikasi.

### 4. Dapat dibandingkan

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan sangat bermanfaat apabila dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas lain. Karakteristik ini dapat digunakan untuk membandingkan laporan keuangan suatu entitas dari periode ke periode, mengidentifikasi tren kondisi dan kinerja keuangan, mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan secara relatif atau membandingkan laporan keuangan dengan periode yang sebelumnya.

## **2.3 Audit**

### **2.3.1 Pengertian Audit**

Audit merupakan suatu proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti secara objektif yang relevan dengan asersi tentang tindakan dan peristiwa ekonomi, menentukan tingkat kesesuaian antar asersi dengan kriteria yang ditetapkan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan, Jusup (2014). Pihak profesional yang melakukan audit disebut dengan auditor. Kegiatan audit menjadi penting karena dibutuhkan dalam membantu sebuah perusahaan agar tetap bertahan atau mencari tahu dan mencegah kecurangan yang mungkin dapat terjadi sehingga dapat segera diatasi.

### 2.3.2 Jenis-jenis Audit

Audit secara umum dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Audit laporan keuangan

Audit atas laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah semua laporan keuangan secara keseluruhan yaitu informasi kuantitatif yang diaudit disajikan sesuai dengan standar yang ditentukan. Laporan keuangan yang diaudit mencakup laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

2. Audit Kepatuhan

Tujuan audit kepatuhan adalah untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mematuhi prosedur atau aturan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang berwenang. Audit ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mematuhi peraturan, kebijakan, serta peraturan pemerintah yang berlaku dan yang harus dipatuhi oleh entitas yang diaudit.

3. Audit Operasional

Audit operasional merupakan kegiatan memeriksa (meninjau) beberapa prosedur dan metode yang diadopsi oleh suatu entitas untuk tujuan mengevaluasi efektivitas dan efisiensi. Hasil akhir dari audit operasional biasanya merupakan rekomendasi kepada manajemen untuk peningkatan kinerja.

## 2.4 Audit Report Lag

*Audit report lag* adalah jangka waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit (Kartika, 2009). Waktu penyelesaian audit dapat diukur dalam jumlah hari. Jumlah hari dihitung dengan mengurangkan tanggal penutupan tahun buku perusahaan dengan tanggal penerbitan laporan yang telah diaudit. *Audit report lag* setiap perusahaan dapat bervariasi dari satu perusahaan ke perusahaan lain karena terdapat perbedaan lamanya waktu yang dibutuhkan setiap perusahaan untuk menyelesaikan proses audit. Semakin panjang *audit report lag* menandakan perusahaan akan semakin terlambat untuk menyampaikan laporan keuangan kepada publik yang menunjukkan auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan pekerjaan audit.

Dalam penelitian Dyer & McHugh (1975) mengelompokkan tiga kriteria keterlambatan yaitu:

1. *Preliminary lag*: Selisih jumlah hari antara tanggal laporan keuangan dan laporan akhir *preliminary* diterima oleh bursa efek.
2. *Audit report lag*: Selisih jumlah hari antara tanggal laporan keuangan dan tanggal penandatanganan laporan auditor.
3. Total lag: Selisih jumlah hari antara tanggal laporan keuangan dan tanggal diterimnya laporan yang diterbitkan oleh bursa efek.

Penelitian ini menganalisis terkait *audit report lag*. Banyaknya transaksi yang harus diaudit, kerumitan dari transaksi, dan pengendalian internal yang kurang baik, sehingga menyebabkan *audit report lag* semakin meningkat. Dalam proses menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit kepada perusahaan, dapat terjadi keterlambatan yang dapat mempengaruhi kualitas informasi dalam laporan keuangan. Panjangnya waktu yang diperlukan untuk mengaudit laporan

keuangan menunjukkan bahwa informasi tersebut tidak *out of date*. Laporan keuangan yang telah di audit dapat dikatakan baik jika dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

## 2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara seperti total aset, penjualan dan nilai pasar. Ada banyak indikator yang mempengaruhi klasifikasi ukuran perusahaan, kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah total aset. Peraturan OJK Nomor 53/POJK.04/2017 mengatur bahwa emiten skala kecil adalah emiten yang berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset tidak lebih dari Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah), perusahaan menengah memiliki total aset lebih dari Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp 250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah), dan perusahaan besar memiliki total aset lebih dari Rp 250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).

Menurut Dyer dan McHugh (1975), perusahaan besar lebih sistematis dan tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam melaporkan keuangannya. Pengaruh ini tercermin dengan semakin tinggi nilai asset perusahaan, semakin pendek audit report lag dan sebaliknya. Perusahaan besar diasumsikan akan menyelesaikan proses audit lebih cepat dari pada perusahaan berskala kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung memberikan insentif untuk mengurangi *audit report lag* karena perusahaan diawasi secara ketat oleh investor, pengawas pemodal dari pemerintah.

## 2.6 Kompleksitas Operasi Perusahaan

Kompleksitas perusahaan dilihat dari tingkat kerumitan operasi yang ada di perusahaan yang disebabkan oleh adanya anak perusahaan. Semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki, maka perusahaan semakin kompleks. Pendirian anak perusahaan merupakan cara bagi perusahaan untuk memperluas kegiatan usahanya dan mendiversifikasi kegiatan usahanya. Setiap perusahaan *go public* memiliki tingkat kompleksitas operasi yang berbeda-beda, karena sangat tergantung pada ada tidaknya anak perusahaan yang dimiliki, lokasi unit operasi (cabang), serta keragaman bisnis bentuk produk dan pasar, Hasibuan & Abdurahim (2017).

Banyaknya anak perusahaan yang dimiliki perusahaan mencerminkan perusahaan memiliki lebih banyak unit operasi yang perlu diperiksa dalam setiap transaksi dan dokumen yang menyertainya, sehingga membutuhkan lebih banyak waktu bagi auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan akan memiliki transaksi yang semakin kompleks dibandingkan perusahaan tanpa anak perusahaan. Menurut Hasibuan & Abdurahim (2017), kompleksitas operasi dapat menyebabkan penundaan yang lebih lama dalam laporan audit, karena auditor membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan audit.

## 2.7 Audit Tenure

Menurut Hamid (2013), pengertian *audit tenure* adalah periode perikatan antara auditor dan klien dalam kaitannya dengan jasa audit yang disetujui sebagai lamanya ikatan antara auditor dan klien. Indonesia menerapkan masa perikatan antara auditor dan klien sesuai dengan pasal 11 Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 terkait dengan pemberian jasa audit atas laporan keuangan yang disusun oleh KAP dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dapat memberikan informasi keuangan historis kembali mengenai jasa audit kepada entitas setelah tidak memberikan jasa tersebut selama 2 (dua) tahun buku berturut-turut.

Menurut Mariani & Latrini (2016), perolehan kecermatan, ketepatan, dan keahlian audit akan semakin banyak diperoleh dengan lamanya masa perikatan audit dengan kliennya. Semakin panjang *audit tenure* akan memberikan pemahaman kepada auditor, sehingga proses audit menjadi lebih cepat. *Audit tenure* yang panjang menyebabkan auditor memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang operasi, risiko bisnis, dan sistem akuntansi perusahaan untuk mencapai proses audit yang lebih efisien. Proses audit akan memakan waktu lebih lama jika auditor baru saja melakukan perikatan audit dengan klien, karena akan memakan waktu yang lebih lama bagi auditor untuk menyesuaikan catatan perusahaan, sistem operasi, dan *working paper* perusahaan pada periode lalu ketika baru berikatan dengan klien, Diastiningsih & Tenaya (2017).

## **2.8 Potensi Kebangkrutan**

Potensi kebangkrutan didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana kondisi keuangan suatu perusahaan memburuk dan terdapat kemungkinan kebangkrutan jika kondisi ini terus berlanjut. Potensi kebangkrutan ditandai dengan turunnya dana operasional perusahaan karena penurunan penjualan atau hasil usaha perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi pendapatan atau hasil yang diperoleh tidak sebanding dengan kewajiban kontraktual atau utang yang banyak dan telah jatuh tempo (Sutra & Mais, 2019). Potensi kebangkrutan dapat dilihat baik dari dalam maupun dari luar perusahaan. Indikator potensi kebangkrutan dari dalam perusahaan adalah:

1. Penurunan penjualan disebabkan oleh kegagalan manajemen dalam menjalankan kebijakan dan strategi.
2. Penurunan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.
3. Ketergantungan pada hutang sangat tinggi.

Indikator potensi kebangkrutan dari luar perusahaan adalah:

1. Laba perusahaan terus menurun dan mengalami kerugian.



2. Penurunan jumlah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham untuk beberapa tahun berturut-turut.
3. Penurunan harga saham terus-menerus.

Perusahaan yang mengalami potensi kebangkrutan cenderung terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan daripada perusahaan yang tidak mengalami potensi kebangkrutan. Potensi kebangkrutan yang timbul dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan risiko audit bagi auditor independen, terutama risiko pengendalian dan risiko deteksi. Peningkatan risiko ini auditor harus melakukan pemeriksaan risiko (risk assessment) sebelum memulai proses audit, tepatnya pada tahap perencanaan audit (audit planning). Hal ini dapat memperpanjang proses audit dan meningkatkan penundaan laporan audit.

## 2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menjadi dasar dan acuan yang digunakan penulis untuk memperkaya teori yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini. Penulis tidak menemukan penelitian-penelitian sebelumnya dengan judul yang sama, namun penulis mengidentifikasi beberapa penelitian terkait yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu terangkum dalam table berikut ini:

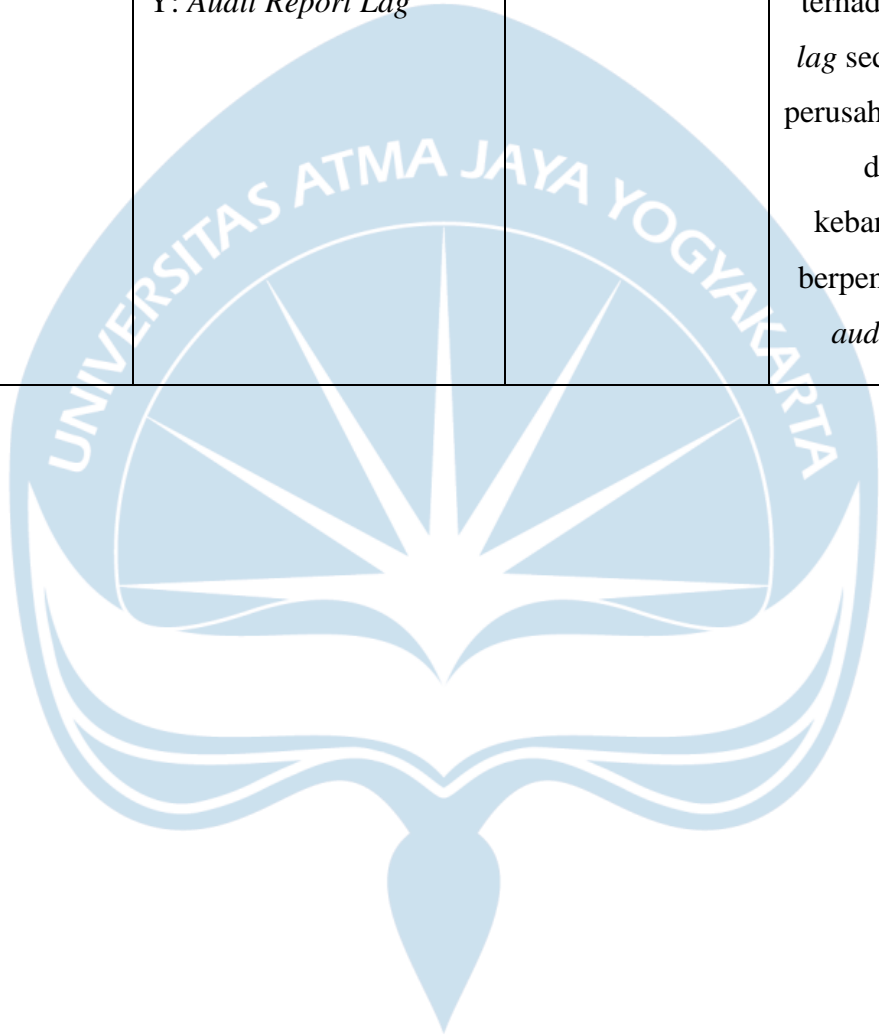
**Tabel 2. 1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

<b>Penulis</b>	<b>Variabel</b>	<b>Objek</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Afrida & Susanti (2017)	X1: Solvabilitas X2: Pergantian Manajemen X3: Kompleksitas Operasi X4: Reputasi KAP	Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016	Variabel solvabilitas dan kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> sedangkan

	Y: <i>Audit Report Lag</i>		variabel pergantian manajemen dan reputasi kap tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
Atmojo & Darsono (2017)	X1: Dewan Komisaris Independen X2: Ukuran Komite Audit X3: Konsentrasi Kepemilikan X4: Ukuran Perusahaan X5: Kompleksitas Operasi Perusahaan X5: Tipe Auditor X6: Opini Audit Y: <i>Audit Report Lag</i>	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2015	Variabel ukuran komite, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, opini audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> sedangkan variabel dewan komisaris dan kompleksitas operasi tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
Arumningtyas & Ramadhan (2017)	X1: Spesialisasi Industri Auditor X2: Reputasi Auditor X3: <i>Audit Tenure</i> Y: <i>Audit Report Lag</i>	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015 – 2017	Variabel spesialisasi industri auditor dan <i>audit tenure</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> sedangkan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .

<p>Ekaputri &amp; Apriwenni (2021)</p>	<p>X1: Tingkat penghindaraan pajak  X2: Ukuran Perusahaan  X3: Potensi kebangkrutan  X4: Audit tenure  Y: <i>Audit Report Lag</i></p>	<p>Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018</p>	<p>Variabel potensi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>, variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> sedangkan tingkat penghindaraan pajak dan <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
<p>Himawan (2020)</p>	<p>X1: Potensi kebangkrutan  X2: <i>Leverage</i>  X3: Profitabilitas  X4: Likuiditas  Y: <i>Audit Report Lag</i></p>	<p>Perusahaan Manufaktur Sektor Industri barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018</p>	<p>Variabel potensi kebangkrutan, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>, variabel <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> sedangkan variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p>

Rahayu, Khikmah & Dewi (2021)	X1: Ukuran Perusahaan X2: Profitabilitas X3: Solvabilitas X4: Ukuran KAP X5: Potensi kebangkrutan Y: <i>Audit Report Lag</i>	Perusahaan Sektor properti dan <i>real estate</i> di BEI periode 2016-2020	Variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> , variabel ukuran kap berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> sedangkan ukuran perusahaan, solvabilitas dan potensi kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
-------------------------------	---	--	---



## **2.10 Pengembangan Hipotesis**

### **2.10.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag***

Ukuran perusahaan dapat dipahami sebagai gambaran suatu perusahaan yang tergolong dalam kategori perusahaan besar atau perusahaan kecil. Terdapat beberapa indikator pengklasifikasikan ukuran perusahaan seperti, total asset, penjualan, dan nilai pasar. Semakin besar total asset maka semakin besar pula modal yang terkandung dalam usaha tersebut. Perputaran uang yang tinggi menunjukkan tingkat penjualan yang tinggi bagi perusahaan tersebut. Semakin tinggi kapitalisasi pasar, semakin tinggi nilai perusahaan di masyarakat. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset perusahaan. Hubungan yang mendasari antara ukuran perusahaan dan *audit report lag* adalah bahwa perusahaan besar akan menyelesaikan proses audit lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perusahaan kategori besar mempunyai lebih banyak sumber informasi, staf akuntansi, sistem informasi yang lebih canggih, dan sistem pengendalian yang lebih baik.

Penelitian Atmojo & Darsono (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki sistem pengendalian internal yang baik untuk mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga memudahkan auditor dalam melakukan auditnya. Maka berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

Hipotesis 1: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

### **2.10.2 Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *Audit Report Lag***

Menurut Gusti & I Dewa (2017), kompleksitas operasi suatu perusahaan bergantung pada jumlah anak perusahaan yang dimilikinya. Semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki perusahaan, semakin kompleks perusahaan tersebut. Hal ini mempengaruhi penyelesaian audit

yang berjalan lebih lama karena auditor membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengerjakan proses audit.

Perusahaan dengan satu atau lebih anak perusahaan biasanya menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk laporan keuangan konsolidasi. Laporan keuangan konsolidasi membantu untuk mengetahui pengaruh entitas anak perusahaan terhadap perkembangan perusahaan induk dari waktu ke waktu. Luasnya ruang lingkup audit mempengaruhi lamanya waktu dalam pengerjaan audit oleh auditor. Dalam penelitian Afrida & Susanti (2017) menemukan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Perusahaan yang mempunyai anak perusahaan akan menghasilkan laporan keuangan konsolidasi yang harus diperiksa oleh auditor, yang secara tidak langsung memperluas ruang lingkup pekerjaan auditor dan membuat auditor membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengaudit perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis 2: Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

### **2.10.3 Pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Audit Report Lag***

*Audit tenure* adalah jangka waktu masa perikatan kerja antara auditor dengan kliennya dalam pemeriksaan laporan. Hal ini telah diatur dalam pasal 11 Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 terkait dengan pemberian jasa audit atas laporan keuangan yang disusun oleh KAP dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Peraturan ini mengatur penyediaan jasa audit umum untuk klien yang sama selama enam tahun berturut-turut oleh kantor akuntan publik dan selama tiga tahun berturut-turut oleh seorang akuntan publik. Auditor atau KAP yang telah lama bekerja dengan suatu perusahaan akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang operasi, risiko bisnis, dan sistem akuntansi perusahaan sehingga dapat merancang program audit yang lebih baik. Hal ini akan menciptakan peningkatan efisiensi sehingga waktu penyelesaian audit atas

laporan keuangan lebih cepat diselesaikan, dengan kata lain jangka waktu *audit report lag* akan lebih singkat.

Dalam penelitian Arumningtyas & Ramadhan (2019) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Dengan *audit tenure* yang lebih panjang cenderung menghasilkan *audit report lag* yang lebih pendek. *Audit tenure* yang panjang memberikan auditor pemahaman dan pengalaman tentang karakteristik klien. Hal ini membuat audit lebih efisien dan waktu penyelesaian audit laporan keuangan menjadi lebih cepat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3: *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

#### **2.10.4 Pengaruh Potensi Kebangkrutan terhadap *Audit Report Lag***

Kondisi keuangan perusahaan menjadi poin penting yang harus diperhatikan oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Kondisi keuangan perusahaan diperlukan untuk melihat apakah suatu perusahaan sehat atau tidak. Perusahaan dikatakan sehat beroperasi dibuktikan dengan kemampuannya untuk membayar kewajibannya, melakukan operasi secara stabil dan mampu mempertahankan pertumbuhan usahanya yang berkelanjutan dari waktu ke waktu. Namun, lain halnya jika kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik. Potensi kebangkrutan adalah suatu keadaan dimana kondisi keuangan suatu perusahaan memburuk dan terdapat kemungkinan kebangkrutan jika kondisi ini terus berlanjut.

Analisis potensi kebangkrutan merupakan analisis yang dapat membantu perusahaan memprediksi kemungkinan suatu perusahaan bangkrut akibat masalah keuangan. Potensi kebangkrutan dapat diukur menggunakan indikator Altman Z-Score. Nilai Altman Z-Score diperoleh dengan menjumlahkan hasil perkalian dari nilai konstanta yang ditentukan untuk setiap komponen rasio. Semakin rendah nilai Z-Score suatu perusahaan, semakin menunjukkan bahwa

perusahaan tersebut berpotensi untuk bangkrut. Perusahaan dengan nilai *Z-Score* rendah memiliki penundaan pelaporan audit yang lebih panjang daripada perusahaan dengan nilai *Z-Score* tinggi.

Dalam penelitian Ekaputri & Apriwenni (2021) serta Himawan (2020) menyatakan bahwa potensi kebangkrutan memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag*. Perusahaan yang mengalami potensi kebangkrutan memiliki risiko audit yang tinggi dalam hal risiko pengendalian dan deteksi. Risiko audit yang tinggi berdampak pada bertambahnya waktu dalam mengaudit laporan keuangan sehingga jangka waktu audit menjadi lebih lama untuk menyelesaikan laporan yang diaudit. Oleh karena itu, auditor harus melakukan risk assessment sebelum memulai proses audit. Hal ini membuat auditor membutuhkan tambahan waktu dalam pengumpulan bukti yang memadai yang dapat mempengaruhi panjangnya *audit report lag*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 4: Potensi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*